

Determinan Inklusi Keuangan dan Perilaku Precautionary Savings: Analisis Komparatif Gender Lintas Negara

Fitri Amalinda Harahap^{1*}, Indrawan Firdauzi², Anggrainy Putri Ayuningrum³

^{1,2}Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

³Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

Email: ^{1*}fitri.amalinda@unsoed.ac.id, ²indrawan.firdauzi@unsoed.ac.id, ³anggrainy.putri12@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ^{1*}fitri.amalinda@unsoed.ac.id

Abstrak—Penelitian dilakukan untuk mengetahui peran gender dan faktor sosio-ekonomi terhadap inklusi keuangan dalam skala global. Data yang digunakan bersumber dari Global Financial Inclusion (Global Findex) Database 2021 yang mencakup 148 negara dengan level data mikro, penelitian ini menganalisis dua dimensi inklusi keuangan: akses terhadap kredit formal dan kepemilikan dana darurat. Analisis data dilakukan dengan metode Regresi Logistik biner dengan pembobotan survei untuk memastikan representasi populasi global. Hasil analisis secara empiris menunjukkan temuan yang cukup berbeda dengan pandangan tradisional mengenai eksklusi perempuan dalam hal inklusi keuangan. Hasil secara statistik menunjukkan bahwa perempuan terbukti memiliki probabilitas yang signifikan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, baik dalam mengakses kredit formal maupun dalam menyediakan dana darurat. Selain gender, tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga juga terbukti sebagai determinan struktural yang positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki perilaku keuangan yang lebih berhati-hati dan menjadi target pasar yang potensial bagi lembaga keuangan. Implikasi kebijakan yang dapat dilakukan adalah penguatan produk keuangan berbasis gender dan peningkatan literasi keuangan sebagai kunci perluasan akses.

Kata Kunci: Inklusi Keuangan, Gender Gap, Kredit Formal, Dana Darurat, Global Findex, Regresi Logistik.

Abstract—This study aims to determine the role of gender and socioeconomic factors in financial inclusion on a global scale. The data used is sourced from the 2021 Global Financial Inclusion (Global Findex) Database, which covers 148 countries with micro-level data. This study analyzes two dimensions of financial inclusion: access to formal credit and emergency fund ownership. Data analysis was performed using binary logistic regression with survey weighting to ensure global population representation. The empirical analysis results show findings that differ significantly from traditional views regarding women's exclusion in terms of financial inclusion. The statistical results show that women have a significantly higher probability than men of both accessing formal credit and providing emergency funds. In addition to gender, education level and household income were also proven to be positive and significant structural determinants. This indicates that women have more cautious financial behavior and are a potential target market for financial institutions. The policy implications that can be implemented are the strengthening of gender-based financial products and the improvement of financial literacy as the key to expanding access.

Keywords: Financial Inclusion, Gender Gap, Formal Credit, Emergency Funds, Global Findex, Logistic Regression.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu agenda prioritas dalam konteks pembangunan ekonomi global adalah peningkatan inklusi keuangan, terutama perannya sebagai instrumen strategis dalam pengentasan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan pendapatan masyarakat. Kaitannya dengan inklusi keuangan, akses terhadap sistem keuangan formal bukan sekedar kepemilikan rekening bank. Namun mencakup dua pilar utama yaitu kesejahteraan rumah tangga dengan terbukanya akses likuiditas eksternal melalui kredit dan kemampuan membangun ketahanan keuangan internal melalui dana darurat. Akses yang sulit terhadap hal tersebut menyebabkan rumah tangga miskin rentan terjebak dalam siklus kemiskinan yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam pengelolaan konsumsi saat terjadi krisis.

Tabel 1. Status Kepemilikan Akun Keuangan Global

Status Kepemilikan Akun	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Unbanked (Tidak Memiliki Akun)	78.929	53,18
Banked (Memiliki Akun)	69.480	46,82
Total	148.409	100,00

Sumber: Global Findex (2021), diolah.

Nyatanya data di lapangan masih menunjukkan bahwa penetrasi keuangan formal masih belum merata. Berdasarkan data Global Financial Inclusion (Global Findex) Database tahun 2021 yang dirilis oleh Bank Dunia,

tercatat bahwa mayoritas penduduk dewasa di dunia masih masuk dalam kategori *unbanked*. Sekitar 53,18% penduduk dewasa masih belum memiliki akses ke lembaga keuangan formal yang terkonsentrasi pada negara-negara berkembang. Fakta ini mengindikasikan bahwa sistem keuangan formal masih belum sepenuhnya inklusif dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Diskusi mengenai inklusi keuangan seringkali membahas mengenai gender yang diidentifikasi sebagai salah satu determinan utama eksklusivitas keuangan. Peningkatan kedudukan informal perempuan dalam masyarakat berakibat pada persepsi ancaman meningkat dan mengaktifkan perlawanan sehingga kondisi perempuan untuk mengakses pembiayaan perbankan makin memburuk [1]. Kemudian ditemukan juga bahwa perempuan di Nigeria menghadapi tantangan dalam mengakses kredit bangunan dari bank karena kurangnya jaminan, literasi keuangan, dan pekerjaan formal [2]. Banyak penelitian terdahulu yang menempatkan perempuan sebagai kelompok marginal yang menghadapi hambatan lebih besar dibandingkan laki-laki ketika berinteraksi dengan lembaga keuangan formal. Pada teori ekonomi yaitu *Information Asymmetry* dan *Credit Rationing*, menjelaskan bahwa perempuan sering kali dirugikan karena kurangnya rekam jejak kredit dan aset formal yang dapat dijadikan agunan. Hal lain yang perlu diperhatikan bahwa kendala legalitas dan norma sosial di beberapa negara berkembang memiliki peranan dalam membatasi otonomi perempuan dalam mengelola aset finansial. Sehingga perempuan dipersepsikan sebagai nasabah yang berisiko tinggi. Dapat disimpulkan secara teoritis, perempuan diprediksi menghadapi hambatan yang lebih besar dibandingkan laki-laki dalam mengakses layanan perbankan formal yang menciptakan gender gap yang persisten dalam akses keuangan.

Ketertinggalan perempuan sudah diprediksi pada teori konvensional, namun mulai dekade 2010 tercatat fenomena menarik di negara berkembang yang berpotensi merubah lanskap inklusi keuangan. Terlebih setelah munculnya model pembiayaan mikro yang mulai dipraktekan secara global dengan perempuan sebagai target utama. Lembaga keuangan mikro melihat bahwa perempuan cenderung memiliki kepatuhan pengembalian pinjaman lebih tinggi serta perilaku penggunaan dana yang lebih produktif dibandingkan laki-laki [3]. Hal tersebut didukung dengan adanya perilaku keuangan perempuan yang dianggap lebih berhati-hati dan kecenderungan menghindari risiko secara berlebihan. Fenomena ini tentu saja bertentangan dengan asumsi lama yang menyatakan bahwa perempuan selalu tersisihkan dari akses kredit. Oleh karena itu muncul pertanyaan empiris: Apakah relevan jika secara global perempuan masih tertinggal pada hal inklusi keuangan? Atau justru adanya intervensi keuangan mikro mampu mengubah peta inklusi keuangan?

Sebagian besar penelitian dengan topik inklusi keuangan masih membahas mengenai definisi yang hanya berfokus pada akses kredit atau “kemampuan berhutang”. Terdapat dimensi lain yang cukup krusial pada topik tersebut yaitu kemampuan menyiapkan dana darurat atau menabung untuk menghadapi kondisi tidak terduga. Ketahanan finansial yang tercermin dalam dana darurat memiliki peran krusial akumulasi kekayaan sebagai penyangga kesejahteraan rumah tangga dalam menghadapi berbagai ketidakpastian masa depan [4]. Pada lingkup rumah tangga, perempuan sering kali berperan sebagai “manajer keuangan” yang mengatur arus kas harian dan kebutuhan mendesak. Perlu dilakukan analisis komprehensif untuk menguji bukan sekedar apakah perempuan dapat meminjam, namun juga apakah perempuan lebih siap secara finansial dibandingkan laki-laki dalam situasi darurat. Indikator tabungan sebagai motif berjaga-jaga seringkali dilupakan pada analisis makro yang sebenarnya adalah indikator kesehatan finansial yang lebih fundamental daripada sekedar akses kredit.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai determinan inklusi keuangan dengan dataset Global Findex Database 2021. Tujuannya adalah untuk memungkinkan adanya temuan yang lebih kuat dibandingkan studi kasus yang dilakukan pada satu negara. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dengan pemberian bukti empiris dalam menguji pandangan tradisional mengenai eksklusivitas gender dengan membandingkan akses kredit eksternal dan ketahanan internal melalui dana darurat. Sehingga diharapkan akan terpetakan apakah perempuan benar-benar tertinggal atau justru sebaliknya, memiliki keunggulan komparatif dalam perilaku keuangan tertentu.

1.2. Tinjauan Pustaka

Asymmetric Information dan Credit Rationing Theory

Teori dasar yang membahas mengenai hambatan pada akses keuangan yaitu *Asymmetric Information* yang dikemukakan oleh Stiglitz dan Weiss pada tahun 1981. Pada teori ini dijelaskan bahwa ketidakseimbangan informasi antara pemberi pinjaman dan peminjam menyebabkan masalah seleksi advers dan risiko moral. Hal ini berujung pada *rationing kredit* dimana bank membatasi pinjaman meskipun ada nasabah layak karena tidak bisa membedakan risiko, dan mendorong penetapan suku bunga tinggi yang justru menarik nasabah paling berisiko. Pada kelompok masyarakat miskin dan perempuan seringkali tidak memiliki agunan fisik dan catatan kredit formal sehingga dianggap sebagai peminjam dengan risiko tinggi dan tereksklusi dari pasar formal. Akses perempuan ke kredit dalam usaha mikro dan skala kecil terbatas karena faktor-faktor seperti biaya transaksi yang tinggi, persyaratan jaminan, pendidikan, serta faktor sosial dan budaya [5]. Perempuan menghadapi tantangan signifikan dalam mengakses layanan keuangan, dan kebijakan inklusif yang menangani literasi keuangan, produk yang sensitif terhadap gender, serta mengatasi hambatan budaya dan regulasi dapat meningkatkan inklusi keuangan dan pembangunan ekonomi.



Berawal dari gagasan *Life-Cycle Hypothesis* oleh Modigliani & Brumberg di tahun 1954, berkembang sebuah teori yaitu *Precautionary Savings Theory*. Teori ini menyebutkan bahwa individu yang menghadapi ketidakpastian pendapatan di masa depan akan menyisihkan sebagian kekayaannya sebagai bantalan untuk memuluskan konsumsi saat terjadi guncangan. Farley & Wilensky (1985) adalah peneliti pertama yang membuat *mathematical* model tentang konsep *precautionary saving*. Mereka berpendapat bahwa rumah tangga cenderung meningkatkan konsumsi dengan mengalihkan uang yang seharusnya dilakokasikan untuk tabungan. Teori standar menunjukkan begitu ada ketidakpastian pendapatan dan individu “*prudent*”, akan muncul tabungan ekstra sebagai penyangga guncangan yang merupakan perwujudan dari *precautionary saving* [6].

1.3. Perumusan Hipotesis

Gender dan akses kredit formal

Pada pendekatan tradisional, literatur terdahulu berpendapat bahwa terjadi diskriminasi struktural terhadap perempuan dalam memperoleh akses perbankan. Kemudian muncul evolusi lembaga keuangan mikro yang mulai merubah paradigma tersebut. Beberapa penelitian empiris memberikan hasil bahwa perempuan memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dengan tingkat kedisiplinan pembayaran yang lebih baik. Beberapa penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat pembayaran kredit yang dilakukan oleh wanita, di negara China diketahui bahwa wanita menghadapi kesulitan dalam mendapatkan kredit formal tetapi cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk gagal membayar pinjaman, dengan pengetahuan dan kepercayaan diri menjadi faktor kunci dalam proses pengajuan pinjaman [7] [8]. Wanita lebih dapat dipercaya dan lebih teliti daripada pria, yang mengarah pada kinerja pengembalian yang lebih baik pada mikro pinjaman serta pengembalian pinjaman yang lebih tepat waktu, sebagian besar disebabkan oleh perbedaan dalam kepercayaan bawaan [9] [10]. Berdasarkan penjelasan tersebut, intervensi global yang menargetkan perempuan dirasa akan mampu merubah posisi perempuan dalam hal akses kredit formal dari kelompok marginal menjadi kelompok prioritas. Sehingga penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa perempuan memiliki akses kredit yang lebih tinggi.

H1 : Perempuan memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk mengakses kredit formal dibandingkan laki-laki.

Gender dan dana darurat

Secara alami psikologi antara perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya adalah dalam menangani risiko. Berdasarkan literatur psikologi ekonomi dan perilaku keuangan, terdapat anggapan yang cukup kuat bahwa perempuan cenderung lebih menghindari risiko dibandingkan dengan laki-laki yang lebih percaya diri dalam menghadapi risiko. Pada kegiatan menabung, laki-laki memilih tujuan tabungan yang lebih ambisius daripada wanita, yang lebih puas dengan persiapan pensiun dan pembentukan dana darurat [11]. Pada hal tujuan menabung, wanita memprioritaskan tabungan untuk kesehatan rumah dan pendidikan, sementara pria fokus pada masa depan ekonomi pribadi, yang berpotensi memengaruhi masa depan ekonomi dan pribadi [12]. Kemudian sifat ini dimanifestasikan pada perilaku keuangan yang lebih konservatif, dimana lebih berfokus pada menyimpan dana darurat dibanding melakukan investasi berisiko atau konsumsi impulsif. Perempuan cenderung menabung lebih untuk kebutuhan jangka pendek/keluarga, sedangkan laki-laki lebih untuk tujuan jangka panjang dan aset [13] [12]. Peran perempuan sebagai manajer keuangan menjadikan mereka harus merasa bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dana terlebih di masa krisis atau darurat.

H2 : Perempuan memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk memiliki dana darurat dibandingkan laki-laki.

Variabel kontrol: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan usia

Selain faktor gender, model penelitian ini juga mengontrol karakteristik sosio-ekonomi fundamental, yaitu tingkat pendidikan dan pendapatan, untuk mengisolasi dampak murni gender terhadap inklusi keuangan. Pertama, tingkat pendidikan dimasukkan sebagai proksi utama bagi literasi keuangan. Secara teoritis, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kapasitas pendidikan yang lebih baik dalam memproses informasi keuangan yang kompleks, memenuhi persyaratan administratif perbankan, serta memahami struktur biaya dan manfaat produk kredit. Di Vietnam yang mengidentifikasi pendidikan sebagai determinan krusial; di mana rata-rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap peluang akses kredit formal [14]. Lebih lanjut, literasi keuangan yang baik menurunkan asimetri informasi, sehingga meningkatkan kelayakan kredit di mata perbankan [15] [16].

Kemudian tingkat pendapatan dikontrol karena kapasitas menabung individu sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber daya finansial. Merujuk pada *The General Theory* dari Keynes yang dikemukakan pada tahun 1936, tabungan adalah fungsi dari pendapatan. Pada tingkat pendapatan rendah, sumber daya cenderung habis terserap untuk konsumsi dasar, sehingga membatasi kemampuan membentuk dana darurat. Sebaliknya, peningkatan pendapatan akan menciptakan surplus yang memungkinkan akumulasi dana untuk motif berjaga-jaga. Bukti empiris lintas negara mendukung pernyataan ini, di mana pendapatan yang lebih tinggi secara signifikan



meningkatkan probabilitas kepemilikan dana darurat, baik pada konteks negara berkembang seperti Vietnam [17] maupun pada kelompok rumah tangga di AS dan Eropa [18] [19].

Penelitian juga mengontrol variabel usia untuk memitigasi bias yang dapat muncul dari perbedaan tahap kehidupan responden. Dengan bertambahnya usia, terdapat kecenderungan individu akan mengalami peningkatan stabilitas pendapatan serta akumulasi aset. Hal tersebut tentu saja akan meningkatkan kapasitas untuk mempersiapkan dana darurat apabila dibandingkan dengan kelompok usia muda yang masih berada pada fase awal karier. Di sisi lain, hasil studi kognisi dan skor kredit menemukan bahwa pengetahuan & keahlian keuangan yang terakumulasi dengan usia sangat berkaitan dengan skor kredit yang lebih baik [20]. Di Ethiopia dan Afrika, usia meningkatkan probabilitas punya rekening, tabungan formal, dan kredit formal sampai titik tertentu, lalu turun di usia sangat tua [21], [22]. Rekam jejak kredit serta pengalaman finansial yang baik tentunya akan meningkatkan tingkat persetujuan kredit dari lembaga formal. Usia sebagai variabel kontrol digunakan untuk memastikan bahwa perbedaan tingkat inklusi keuangan adalah murni dampak dari perbedaan gender, dan bukan sekadar refleksi dari variasi tahapan responden dalam siklus hidup ekonomi mereka.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder cross section bersumber dari Global Financial Inclusion (Global Findex) Database 2021 yang diterbitkan oleh Bank Dunia. Data diperoleh melalui metode survey yang merupakan database komprehensif dalam mengukur inklusi keuangan secara global. Dalam pengambilan sampel, digunakan metode *random sampling* dengan menggunakan bobot survey dalam rangka memastikan estimasi yang dihasilkan dapat merepresentasikan populasi global secara akurat.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian dilakukan dengan menggunakan dua variabel dependen untuk mengukur dua dimensi inklusi keuangan, serta satu variabel independen utama dan beberapa variabel kontrol. Penjelasan variabel yang digunakan pada penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Variabel Penelitian

Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi & Pengukuran	Skala Data
Dependen 1	Akses Kredit Formal	Bernilai 1 jika responden meminjam uang dari lembaga keuangan formal (bank/koperasi) dalam 12 bulan terakhir, dan 0 jika tidak.	Dummy (Biner)
Dependen 2	Dana Darurat	Bernilai 1 jika responden mampu menyediakan dana darurat dalam waktu satu bulan (menjawab <i>very possible</i> atau <i>possible</i>), dan 0 jika tidak.	Dummy (Biner)
Independen Utama	Gender	Bernilai 1 jika responden adalah Perempuan, dan 0 jika Laki-laki. (Fokus utama untuk melihat <i>gender advantage</i>).	Dummy (Biner)
Kontrol	Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan (Primary, Secondary, Tertiary). Diolah sebagai variabel kategori (<i>i.pendidikan</i>).	Ordinal (Kategorikal)
Kontrol	Tingkat Pendapatan	Pengelompokan ekonomi rumah tangga menjadi 5 golongan, dari 20% termiskin (<i>Poorest</i>) hingga 20% terkaya (<i>Richest</i>). Diolah sebagai variabel kategori (<i>i.kuintil_pendapatan</i>).	Ordinal (Kategorikal)
Kontrol	Usia	Usia biologis responden dalam satuan tahun.	Kontinu (Rasio)

2.2. Model Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel dependen yang bersifat dikotomis, sehingga digunakan *Logistic Regression*. Pada model ini akan dilakukan estimasi *Log of Odds* dari probabilitas individu untuk inklusi secara finansial. Model persamaan penelitian adalah sebagai berikut.

Model Akses Kredit Formal

$$\ln\left(\frac{P(\text{Credit}=1)}{1-P(\text{Credit}=1)}\right) = \beta_0 + \beta_1 \text{Female} + \beta_2 \text{Age}_i + \sum \beta_3 \text{Educ}_i + \sum \beta_4 \text{Income}_i + \epsilon_1 \quad (1)$$



Model Kepemilikan Dana Darurat

$$\ln\left(\frac{P(\text{Emergency}=1)}{1-P(\text{Emergency}=1)}\right) = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Female} + \alpha_2 \text{Age}_i + \sum \alpha_3 \text{Educ}_i + \sum \alpha_4 \text{Income}_i + \epsilon_1 \quad (2)$$

2.3. Teknik Analisis

Rangkaian analisis data yang dilakukan pada penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Analisis Deskriptif: melakukan pengujian statistik dasar dan tabulasi data silang untuk melihat profil responden penelitian.
- b. Estimasi Regresi Logit: melakukan pengujian signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (dilakukan pada dua model penelitian).
- c. Marginal Effects: bertujuan untuk mengetahui seberapa besar (dalam persentase) perubahan probabilitas yang disebabkan oleh variabel independent dikarenakan koefisien logit sulit untuk diinterpretasikan secara langsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif pada data mikrosusenas global yang bersumber pada Global Findex Database 2021 dimana mencakup pada tingkatan data individu dari 148 negara. Proses analisis data menggunakan metode estimasi *regresi logistik (logit)* dengan pembobotan survey. Model tersebut digunakan karena variabel dependep penelitian yaitu akses kredit formal dan kepemilikan dana darurat bersifat dikotomis atau biner. Pada model ini akan menghitung estimasi probabilitas individu untuk terinklusi secara finansial berdasarkan karakteristik demografi dan status sosial-ekonomi. Untuk dapat menginterpretasi koefisien Log-Odds maka hasil analisis yang digunakan berfokus pada hasil Marginal Effects yang menunjukkan perubahan probabilitas dalam satuan persen. Berikut adalah model persamaan yang diestimasi:

$$\text{Logit}(P(Y = 1)) = \alpha + \beta_1 \text{Female} + \beta_2 \text{Age} + \beta_3 \text{Education} + \beta_4 \text{Income} + \epsilon \quad (3)$$

3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang profil responden beserta sebaran variabel penelitian sebelum uji estimasi model. Pada data berikut telah memperhitungkan bobot survey agar hasil statistik dapat merepresentasikan data populasi secara akurat, tidak hanya sampel.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Jumlah Observasi (N)	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi	Min	Max
Usia	593.341	41,24	17,57	15	99
Gender	595.259	0,48	0,50	0	1
Akses kredit formal	148.427	0,10	0,31	0	1
Dana darurat	595.259	0,07	0,26	0	1

Sumber: Global Findex (2021), diolah.

Karakteristik Demografi Responden

Pada tabel 3 menampilkan ringkasan statistik untuk variabel demografi yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata usia responden dalam populasi penelitian adalah 42 tahun dengan standar deviasi sebesar 17,57. Rentang usia responden cukup lebar, mulai dari usia minimum 15 tahun hingga maksimum 99 tahun, hal ini menunjukkan bahwa survei yang dilakukan mencakup seluruh spektrum usia produktif hingga lanjut usia.

Kemudian dari sisi komposisi gender, distribusi populasi cukup seimbang. Berdasarkan estimasi proporsi terbobot, populasi sedikit didominasi oleh laki-laki sebesar 50,62%, sedangkan proporsi perempuan adalah 49,38%. Keseimbangan proporsi ini penting untuk memastikan bahwa analisis komparasi antar-gender yang dilakukan selanjutnya tidak bias akibat ketimpangan jumlah sampel.

Profil Inklusi Keuangan Global

Berkaitan dengan variabel dependen, hasil analisis data pada tabel 3 menunjukkan tingkat penetrasi layanan keuangan formal yang masih relatif rendah secara global pada periode pengamatan.

Akses Kredit Formal: Data menunjukkan hanya 9,83% dari populasi yang tercatat memiliki akses kredit formal (meminjam dari bank atau lembaga keuangan formal) dalam 12 bulan terakhir. Sebaliknya, mayoritas dominan sebesar 90,17% tidak memiliki akses pinjaman formal. Sehingga dapat dikatakan ketergantungan masyarakat dunia terhadap sumber pendanaan informal atau mandiri masih sangat tinggi.



Kepemilikan Dana Darurat: Sama halnya dengan indikator ketahanan finansial yang menunjukkan angka yang lebih rendah lagi. Hanya 6,57% responden yang menyatakan mampu menyediakan dana darurat. Hal ini menunjukkan tingkat kerentanan finansial global yang masih tinggi, sebagian besar populasi tidak memiliki cadangan likuiditas yang memadai untuk menghadapi guncangan ekonomi.

Analisis Tabulasi Silang: Gender dan Akses Kredit

Langkah awal untuk mengetahui hipotesis mengenai keunggulan perempuan dalam akses keuangan adalah dengan melakukan analisis tabulasi silang antara status gender dengan akses kredit formal. Hasil analisis memberikan bukti awal yang menarik dan mendukung hipotesis penelitian.

Tabel 4. Tabulasi Silang Gender dan Akses Kredit Formal

Gender	Tidak Memiliki Akses Kredit (%)	Memiliki Akses Kredit (%)	Total
Laki-laki	91,12%	8,88%	100%
Perempuan	89,17%	10,83%	100%
Total	90,17%	9,83%	100%

Pearson Design-based F(1, 148426) = 113.50; P-value = 0.0000

Sumber: Global Findex (2021), diolah.

Terdapat perbedaan proporsi yang cukup signifikan pada laki-laki dan perempuan dalam hal akses kredit formal. Tabel 4 menunjukkan proporsi perempuan yang berhasil mengakses kredit formal tercatat sebesar 10,83%, lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang hanya sebesar 8,88%. Secara statistik, perbedaan ini sangat signifikan, ditunjukkan oleh nilai *Design-based F-test* sebesar 113,50 dengan nilai probabilitas (*P-value*) sebesar 0.0000 ($p < 0.01$). Temuan deskriptif ini menolak asumsi umum bahwa perempuan selalu tertinggal dalam akses keuangan. Data justru menunjukkan adanya gap terbalik di mana perempuan justru memiliki tingkat partisipasi kredit yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Fenomena ini menjadi landasan kuat untuk melanjutkan analisis ke tahap inferensial atau regresi logistik untuk menguji apakah keunggulan ini tetap konsisten setelah dikontrol oleh variabel usia, pendidikan, dan pendapatan.

3.2. Hasil Estimasi Empiris

Setelah dilakukan analisis deskriptif, langkah penelitian selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistic. Pada tabel 4 dirangkum hasil estimasi untuk dua model utama, yaitu (1) Determinan Akses Kredit Formal, dan (2) Determinan Kepemilikan Dana Darurat. Pembahasan akan difokuskan pada nilai Average Marginal Effects (AME). Nilai tersebut menunjukkan perubahan probabilitas (dalam satuan persen) pada variabel dependen akibat perubahan satu unit pada variabel independen, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi Logistik dan Marginal Effects

Variabel Independen	Model 1: Akses Kredit Formal	Marginal Effect (dy/dx)	Model 2: Dana Darurat	Marginal Effect (dy/dx)
	Koefisien (Logit)		Koefisien (Logit)	
Gender				
Wanita (<i>Female</i>)	0.185*** (0.021)	0.0162* (0.001)	0.069*** (0.012)	0.0042* (0.000)
Pendidikan (Ref: Primary)				
Secondary	0.605***	0.0480***	0.379***	0.0217***
Tertiary or more	1.043***	0.0997*	0.490***	0.0295*
Kuintil Pendapatan (Ref: Poorest)				
Second 20%	0.095**	0.0079**	0.155***	0.0077***
Middle 20%	0.091**	0.0075**	0.252***	0.0131***
Fourth 20%	0.151***	0.0128***	0.438***	0.0249***
Richest 20%	0.245***	0.0215*	0.555***	0.0333*
Usia	0.009***	0.0008***	0.002***	0.0001***
<i>Konstanta</i>	-3.218***	-	-3.336***	-
<i>Observasi</i>	146,814		592,322	
<i>Prob > F</i>	0.0000		0.0000	

Keterangan: Angka dalam kurung adalah Standard Error. Tanda ***, *, dan * menunjukkan signifikansi pada level 1%, 5%, dan 10%. Estimasi menggunakan pembobotan survei (survey weights).*

Pengaruh Gender terhadap Akses Kredit Formal

Hasil estimasi pada Model 1 menunjukkan bahwa variabel gender (*female_dummy*) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik pada level kepercayaan 99% ($p < 0.01$). Nilai koefisien logit sebesar 0.185 menunjukkan hubungan positif. Untuk interpretasi yang lebih akurat, maka merujuk pada nilai *Marginal Effects*. Hasil menunjukkan nilai sebesar 0.0162. Artinya individu berjenis kelamin perempuan memiliki probabilitas 1,62% lebih tinggi untuk mendapatkan akses kredit formal dibandingkan laki-laki. Meskipun angka persentasenya terlihat kecil (karena baseline akses kredit global memang rendah, hanya sekitar 9,8%), arah positif dan signifikansi statistik yang sangat kuat ($t\text{-stat} = 8.79$) memberikan bukti empiris yang kuat untuk mendukung Hipotesis 1. Hasil tersebut mengkonfirmasi bahwa dalam skala global pada tahun 2021, perempuan tidak mengalami diskriminasi akses, melainkan justru memiliki keunggulan komparatif dalam penetrasi kredit formal.

Pengaruh Gender terhadap Kepemilikan Dana Darurat

Hasil yang hampir sama ditemukan pada Model 2. Diketahui bahwa variabel gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepemilikan dana darurat ($p < 0.01$). Hasil *Marginal Effects* menyebutkan bahwa perempuan memiliki probabilitas 0,42% lebih tinggi (koefisien 0.0042) untuk memiliki dana darurat dibandingkan laki-laki. Walaupun nilainya lebih kecil dibandingkan model kredit, konsistensi arah positif ini menegaskan bahwa perempuan cenderung lebih siap secara finansial dalam menghadapi krisis keuangan yang bersifat jangka pendek. Hal ini mendukung Hipotesis 2 dan mengindikasikan adanya perilaku keuangan yang lebih berhati-hati pada kaum perempuan.

Peran Faktor Sosio-Ekonomi (Variabel Kontrol)

Selain variabel utama gender, variabel kontrol menunjukkan perilaku yang konsisten dengan teori ekonomi, yang sekaligus memvalidasi kebaikan model.

Pendidikan

Data untuk variabel pendidikan menunjukkan pola gradasi yang cukup jelas, dimana semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi peluang inklusi keuangan. Pada akses kredit, individu dengan pendidikan tinggi (*Tertiary*) memiliki probabilitas 9,97% lebih tinggi dibanding lulusan SD (*Primary*). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah faktor pembeda yang paling kuat nilainya dalam model ini, bahkan efeknya lebih besar daripada efek pendapatan.

Pendapatan

Kekayaan rumah tangga berpengaruh positif dengan sifat yang berulang. Kelompok 20% terkaya (*Richest 20%*) memiliki peluang akses kredit 2,15% lebih tinggi dan peluang memiliki dana darurat 3,33% lebih tinggi dibandingkan kelompok termiskin. Hal menarik terjadi pada pada model Dana Darurat, efek pendapatan (*Richest = 3,33%*) lebih besar daripada efek pendidikan (*Tertiary = 2,95%*), cukup masuk akal dikarenakan untuk menabung membutuhkan kapasitas finansial berlebih.

Usia

Variabel usia berpengaruh positif signifikan namun dengan marginal effect yang sangat kecil (kurang dari 0,1% per tahun penambahan usia), mengindikasikan bahwa inklusi keuangan meningkat perlahan seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup.

3.3. Pembahasan

Mengurai Mitos: Keunggulan Perempuan dalam Akses Kredit

Hasil dari analisis data cukup mengejutkan dan menantang pandangan tradisional dalam literatur keuangan. Teori klasik *Asymmetric Information* seringkali menempatkan perempuan sebagai kelompok yang terpinggirkan karena kurangnya agunan fisik. Banyak penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perempuan lebih sulit mendapatkan pinjaman bank [5] [23]. Sebaliknya hasil empiris pada penelitian ini justru menunjukkan bahwa perempuan memiliki probabilitas akses kredit yang lebih tinggi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kebangkitan lembaga keuangan mikro di negara berkembang pada periode 2021. Lembaga seperti Grameen Bank atau program kredit ultra-mikro secara spesifik menargetkan perempuan sebagai nasabah utama.

Mengapa perempuan lebih unggul?

- Tingkat Pengembalian: Literatur menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kepatuhan pembayaran yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Mereka cenderung lebih disiplin dan takut akan sanksi sosial, hal tersebut menjadikan mereka sebagai debitur yang lebih menarik bagi lembaga keuangan.



- b. Kredit Kelompok: Perempuan memiliki modal sosial yang identik dengan skema tanggung renteng, hal tersebut populer dan dirasa cocok pada implementasi keuangan mikro.
- c. Tujuan Penggunaan Dana: Perempuan lebih cenderung menggunakan kredit untuk modal usaha mikro atau kebutuhan rumah tangga yang produktif, berbeda dengan laki-laki yang terkadang menggunakannya untuk konsumsi atau investasi yang lebih berisiko.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak asumsi bahwa perempuan selalu menjadi korban eksklusivitas keuangan. Sebaliknya, dalam konteks kredit formal perempuan justru menjadi agen perubahan yang aktif.

Gender dan Ketahanan Finansial: Mengapa Perempuan Lebih Siap Menghadapi Krisis?

Temuan kedua yang tidak kalah penting adalah dominasi perempuan dalam kepemilikan dana darurat. Hasil statistik menunjukkan probabilitas perempuan memiliki dana darurat secara signifikan lebih tinggi dibanding laki-laki. Hasil ini sejalan dengan Teori Penghindaran Risiko dalam psikologi ekonomi [24]. Laki-laki seringkali dikaitkan dengan sifat percaya diri yang berlebih dalam pengelolaan keuangan, sehingga cenderung meremehkan risiko masa depan dan kurang mempersiapkan cadangan likuiditas. Sebaliknya, perempuan cenderung lebih menghindari risiko dan lebih siap dalam mempersiapkan dana darurat.

Gender dalam rumah tangga juga memiliki pengaruh dan menjadi faktor kunci. Sebagai pengelola keuangan domestik, perempuan bertanggung jawab memastikan aliran dan kecukupan dana untuk operasional rumah tangga terpenuhi. Tekanan peran ini menjadikan perempuan untuk bertindak menyalurkan dana, sekecil apapun pendapatannya, untuk motif berjaga-jaga. Temuan ini memperkuat argumen bahwa inklusi keuangan bagi perempuan bukan hanya soal akses modal, tetapi juga soal ketahanan ekonomi keluarga.

Peran Pendidikan dan Pendapatan sebagai Fondasi Inklusi

Selain gender, hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa inklusi keuangan sangat berkaitan dengan faktor struktural yaitu pendidikan dan pendapatan. Hasil uji model yang dilakukan menunjukkan terdapat hubungan linier yang kuat, kemudahan akses kredit dan kesiapan dana darurat dimiliki oleh responden dari kuintil pendapatan teratas (*Richest* 20%). Hal tersebut sejalan dengan teori Keynesian yang menyatakan bahwa kemampuan menabung individu adalah fungsi dari pendapatan. Pada dasarnya Masyarakat miskin tidak dapat menabung, melainkan pendapatan mereka habis untuk konsumsi subsisten.

Peran pendidikan juga cukup vital dalam proksi dari literasi keuangan. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung mampu memahami proses birokrasi perbankan yang dirasa rumit dengan pemahaman produk yang lebih baik. Implikasi dari temuan ini adalah program inklusi keuangan akan berjalan dengan baik dengan adanya sinergi program peningkatan kualitas pendidikan dan pengentasan kemiskinan.

4. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran gender dalam inklusi keuangan global dengan menggunakan data Global Findex. Analisis regresi logistik dilakukan terhadap data yang mencakup responden dari berbagai global. Hasil analisis justru berkebalikan dengan pandangan tradisional bahwa perempuan mengalami diskriminasi dalam akses kredit formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan memiliki probabilitas secara signifikan lebih tinggi dibandingkan laki-laki untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan formal. Hal tersebut dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan penetrasi lembaga keuangan mikro yang memiliki target utama perempuan sebagai debitur prioritas. Kemudian dalam hal perilaku menabung untuk motif berjaga-jaga, perempuan terbukti memiliki probabilitas yang lebih tinggi dan lebih siap dalam hal dana darurat. Hal ini sejalan dengan teori penghindaran risiko yang menyatakan perempuan cenderung lebih berhati-hati dan memprioritaskan keamanan finansial rumah tangga. Selain gender, faktor struktural tetap menjadi penentu utama dalam hal inklusi keuangan. Tingkat pendidikan memiliki dampak marginal terbesar terhadap akses kredit, sementara tingkat pendapatan memiliki dampak terbesar terhadap kemampuan membentuk dana darurat.

Berdasarkan hasil penelitian, memungkinkan munculnya alternatif strategi "*Gender-Lens Investing*". Diketahui bahwa perempuan terbukti sebagai peminjam yang aktif dan penyimpan dana darurat yang disiplin, maka lembaga keuangan dapat secara aktif dan segera merancang produk yang spesifik untuk segmen ini. Produk yang masih sangat relevan untuk memaksimalkan potensi nasabah perempuan misalnya adalah produk pinjaman dan tabungan berjangka pendidikan anak. Kemudian bagi pemerintah dapat berfokus edukasi untuk kredit serta fokus ekonomi untuk Tabungan. Pendidikan adalah determinan utama akses kredit, program literasi keuangan harus ditingkatkan lagi untuk menambah kemudahan akses pinjaman. Namun, untuk meningkatkan rasio tabungan, intervensi harus bersifat ekonomi riil yaitu peningkatan pendapatan

**REFERENCES**

- [1] M. Malmström, B. Burkhard, C. Sirén, D. Shepherd, and J. Wincent, “A Meta-Analysis of the Impact of Entrepreneurs’ Gender on their Access to Bank Finance,” *Journal of Business Ethics*, vol. 192, no. 4, pp. 803–820, Jul. 2024, doi: 10.1007/s10551-023-05542-6.
- [2] A. O. Afolabi and I. R. Akinlolu, “Evaluation of women’s access to building credits from banks in Nigeria,” *Banks and Bank Systems*, vol. 16, no. 4, pp. 45–60, 2021, doi: 10.21511/bbs.16(4).2021.05.
- [3] N. Seema, F. J. Seyyed, and C. T. Shehzad, “Impact of gender on access to finance in developing countries,” *Appl. Econ.*, vol. 53, no. 57, pp. 6582–6610, 2021, doi: 10.1080/00036846.2021.1947958.
- [4] D. Baiardi, M. Magnani, and M. Menegatti, “The theory of precautionary saving: an overview of recent developments,” *Rev. Econ. Househ.*, vol. 18, no. 2, pp. 513–542, Jun. 2020, doi: 10.1007/s11150-019-09460-3.
- [5] M. , D. L. , & H. J. Berger, *KeyIssuesWomenAccesstoCredit.1995.HavetEditor*. Accessed: Jan. 19, 2026. [Online]. Available: <https://doi.org/10.4324/9780429267703-12>
- [6] H. E. Leland, “SAVING AND UNCERTAINTY: THE PRECAUTIONARY DEMAND FOR SAVING *,” 1968.
- [7] H. (Brin) Xu, H. J. Zhan, C. E. E. James, L. D. Fannin, and Y. Yin, “Double bind in loan access in China: the reification of gender differences in business loans,” *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, vol. 10, no. 4, pp. 182–197, Oct. 2018, doi: 10.1108/IJGE-08-2017-0048.
- [8] X. Chen, B. Huang, and D. Ye, “Gender gap in peer-to-peer lending: Evidence from China,” *J. Bank. Financ.*, vol. 112, Mar. 2020, doi: 10.1016/j.jbankfin.2019.105633.
- [9] A. Z. M. Shahriar, L. A. Unda, and Q. Alam, “Gender differences in the repayment of microcredit: The mediating role of trustworthiness,” *J. Bank. Financ.*, vol. 110, Jan. 2020, doi: 10.1016/j.jbankfin.2019.105685.
- [10] A. K. Dahal, G. Bhattarai, and P. B. Budhathoki, “Effect of gender participation on determining the maturity of crossed-due loans: Evidence from microfinance companies of Nepal,” *Banks and Bank Systems*, vol. 18, no. 1, pp. 184–195, 2023, doi: 10.21511/bbs.18(1).2023.16.
- [11] A. Agunsoye, J. Monne, J. Rutterford, and D. P. Sotiropoulos, “How gender, marital status, and gender norms affect savings goals,” *Kyklos*, vol. 75, no. 2, pp. 157–183, May 2022, doi: 10.1111/kykl.12294.
- [12] F. G. Arredondo-Trapero, E. M. Guerra-Leal, and J. C. Vázquez-Parra, “Differences in the Destination of Savings According to Gender, and Its Economic Rights Implications,” *Journal of Risk and Financial Management*, vol. 16, no. 7, Jul. 2023, doi: 10.3390/jrfm16070342.
- [13] P. Nsoma, M. Tembo, S. Benard, U. Msiska, G. Ng’ambi, and M. Chadza, “Differences in Saving and Investment between Men and Women in Luwanga Ward Mzuzu City, Malawi,” 2023.
- [14] T. T. Thanh Tu, N. Q. Viet, and H. H. Loi, “Determinant of Access to Rural Credit and Its Effect on Living Standard: Case Study about Poor Households in Northwest, Vietnam,” *International Journal of Financial Research*, vol. 6, no. 2, Mar. 2015, doi: 10.5430/ijfr.v6n2p218.
- [15] A. Kara, H. Zhou, and Y. Zhou, “Achieving the United Nations’ sustainable development goals through financial inclusion: A systematic literature review of access to finance across the globe,” *International Review of Financial Analysis*, vol. 77, p. 101833, Oct. 2021, doi: 10.1016/j.irfa.2021.101833.
- [16] M. Widyastuti, D. Y. Y. Ferdinand, and Y. B. Hermanto, “Strengthening Formal Credit Access and Performance through Financial Literacy and Credit Terms in Micro, Small and Medium Businesses,” *Journal of Risk and Financial Management*, vol. 16, no. 1, Jan. 2023, doi: 10.3390/jrfm16010052.
- [17] T. A. N. Nguyen, “THE POWER OF FINANCIAL BEHAVIOR IN EMERGENCY FUNDS: EMPIRICAL EVIDENCE FROM A DEVELOPING COUNTRY,” *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, vol. 10, no. 3, pp. 455–467, 2023, doi: 10.15549/jeeecar.v10i3.1223.
- [18] A. G. Rabbani and Z. Yao, “Fragile Families’ Challenges for Emergency Fund Preparedness.” [Online]. Available: <https://ssrn.com/abstract=3039049>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=3039049>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=3039049>
- [19] M. Paraacka, “Variables Affecting Emergency Buffer in Personal Finance,” *Ekonomické rozhľady – Economic Review*, vol. 53, no. 4, pp. 214–228, Dec. 2024, doi: 10.53465/er.2644-7185.2024.4.214-228.
- [20] Y. Li, J. Gao, A. Z. Enkavi, L. Zaval, E. U. Weber, and E. J. Johnson, “Sound credit scores and financial decisions despite cognitive aging,” *Proc. Natl. Acad. Sci. U. S. A.*, vol. 112, no. 1, pp. 65–69, Jan. 2015, doi: 10.1073/pnas.1413570112.



JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]

Volume 7, No. 1, Edisi Januari-Februari 2026, Page 508-517

ISSN 2808-005X (media online)

Available Online at <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin>

- [21] W. A. Mossie, “Understanding financial inclusion in Ethiopia,” *Cogent Economics and Finance*, vol. 10, no. 1, 2022, doi: 10.1080/23322039.2022.2071385.
- [22] A. A. Tinta, I. M. Ouédraogo, and R. M. Al-Hassan, “The micro determinants of financial inclusion and financial resilience in Africa,” *African Development Review*, vol. 34, no. 2, pp. 293–306, Jun. 2022, doi: 10.1111/1467-8268.12636.
- [23] Kowsick. N. P and R. K, “GENDER AND FINANCIAL INCLUSION – A REVIEW OF EXISTING LITERATURE,” *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, vol. 5, no. 6, Jun. 2024, doi: 10.29121/shodhkosh.v5.i6.2024.1988.
- [24] D. Bernoulli, “Exposition of a New Theory on the Measurement of Risk,” 1954.

